

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah

Pondok Pesantren Ibnul Amin terletak di desa Pamangkih kecamatan Labuan Amas Utara kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 M / 22 Syawal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama KH. Mahfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin.

Cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh KH. Mahfuz Amin berasal dari melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar terlalu memakan waktu, dimana seorang untuk bisa menamatkan Ibnu Aqil dalam bidang Nahwu /Sharaf atau menamatkan Fathul Mu'in dalam bidang fiqh, ia harus belajar puluhan tahun, di samping itu, ia juga melihat para santri atau pelajar yang tinggal di langgar kadang-kadang melebihi kapasitas tampung langgar yang dihuni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga sebagai tempat tidur, tempat makan dan bahkan kadang-kadang sebagai tempat memasak.

Hal lain lagi adalah ia melihat seorang Tuan Guru (kyai) kurang memberikan kesempatan kepada muridnya yang lebih pandai untuk bisa

menerapkan ilmunya dengan mengajar kitab-kitab kecil kepada murid-murid yang pelajarannya lebih rendah.

Dengan demikian akibatnya seorang Tuan Guru terlalu lelah, karena dari kitab yang paling kecil hingga kitab yang paling besar terpaksa tuan guru sendirian yang mengajarkannya kepada seluruh muridnya. Dari beberapa hal tersebut itulah, timbul keinginan dari KH. Mahfuz Amin untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif sebagai upaya mencerdaskan umat, khususnya generasi penerus bangsa. Atas wasiat almarhum orang tuanya yaitu tuan Guru H. M. Ramli yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran-pelajaran agama, juga atas nasihat dan petunjuk dari seorang gurunya K. H. Abu Bakar Tambun, agar beliau mendirikan pondok pesantren.

Karena itulah, pada tanggal 23 Oktober 1958 M (8 Safar 1378 H) didirikanlah sebuah pondok pesantren yang waktu itu dikenal dengan nama Pondok Hulu Kubur. Nama Pondok Hulu Kubur tidak tertulis di papan nama, hanya mendapat sebutan dari lidah orang umum.

Nama Pondok hulu Kubur tidak lama dipakai sebagai nama terhadap pesantren yang baru lahir ini, pendirinya K. H. Mahfuz Amin telah mendapatkan sebuah nama pilihan yaitu "Ibnul Amin". Nama Ibnul Amin tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada almarhum kakek K. H. Mahfuz Amin sendiri. Karena K. H. Mahfuz Amin sebagai pendiri dan pendidik di pondok pesantren ini telah mendapatkan ilmu dari ayahnya yaitu Tuan Guru H. M. Ramli, sedang ayahnya juga belajar dari orang tuanya yaitu Tuan Guru H. M. Amin. Oleh karena

itulah pesantren diberi nama Ibnul Amin yaitu sebagai peringatan terhadap kakeknya yang telah berjasa kepada orang tuanya dan K.H. Mahfuz Amin sendiri.

Pengelolaan Pondok Pesantren Ibnul Amin pada mulanya ditangani langsung oleh K. H. Mahfuz Amin sendiri yang dibantu oleh beberapa orang santri senior. Setelah K. H. Mahfuz Amin meninggal tahun 1994 M (1415 H), kepemimpinan pondok pesantren sampai sekarang dipercayakan kepada K. H. Muchtar HS, yaitu seorang muridnya yang merupakan santri Ibnul Amin angkatan pertama.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 / 22 Syawal 1378, K. H. Mahfuz Amin sebagai pencetus dan pendiri sekaligus sebagai pengasuh dan pengajar selalu berusaha untuk mengembangkan dan membesarkannya, baik fisik maupun sistem pendidikan dan pengajarannya. Menurut Nurkhalis Bakry bahwa satu-satunya perguruan Islam yang pertama di Kalimantan Selatan adalah pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Ia juga menambahkan daya tarik pesantren ini adalah karena pesantren Ibnul Amin Pamangkih masih memakai metode pengajaran gaya lama (Salafiah) 100% memberikan pelajaran agama dan sistem halaqah, hal ini meyakinkan orang tua santriwati bahwa anaknya bisa alim agama. Sebagaimana pondok pesantren lainnya di Indonesia, pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih juga terdaftar pada Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta dengan nomor Induk 674/10/1/ Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

2. Visi, Misi, Maksud dan Tujuan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Pondok pesantren Ibnul Amin putri Pamangkih memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam ilmu pengetahuan agama dan luas dalam ilmu pengetahuan umumnya sehingga menghasilkan kader ulama yang intelektual, cerdas, terampil, percaya diri, berkepribadian kuat, mampu mengembangkan diri dan mampu mengembangkan umat manusia seutuhnya serta bertanggung jawab terhadap masyarakat.

b. Misi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

- 1) Menyiapkan kader-kader muslim yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan menguasai ilmu pengetahuan umum yang luas dan mendalam serta memiliki pribadi muslim yang berakhlak mulia.
- 2) Menyiapkan kader muslim yang memiliki sifat istiqomah terhadap ajaran yang diyakini dan mampu mengamalkan kepada masyarakat
- 3) Menyiapkan kader muslim yang luas wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yang kuat dan mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat
- 4) Mewujudkan pondok pesantren putri Ibnul Amin Pamangkih menjadi pondok pesantren yang unggul dan berkualitas yang menjadi rujukan pesantren lainnya.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

c. Maksud dan Tujuan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Maksud dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren Putri Ibnul Amin Pamangkih adalah:

1. Mendidik santriwati yang memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW.
2. Beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, cakap, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia dan masa depan negara Republik Indonesia.
3. Mendidik santri agar mampu berpikir rasional dilandasi dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu menjabarkan pada agama Islam sehingga dapat mengembangkan prikehidupan masyarakat.
4. Mendidik santri agar memiliki kemampuan menuangkan buah pikirannya yang rasional, metodologi yang tepat dan mampu menuliskan sebagai karya tulis, laporan penelitian atau kajian telaah yang berguna bagi upaya peningkatan kualitas dan pengembangan ilmu dakwahnya.
5. Tercapainya kehidupan baik di dalam maupun di luar pesantren berciri khas Islam dan nilai-nilai kepesantrenan.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tersedianya berbagai sarana dan prasarana pendidikan mutlak harus dimiliki oleh sebuah sekolah untuk menunjang proses belajar dan mengajar, selain itu dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat meningkatkan mutu

pendidikan. Adapun keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok pesantren Ibnul Amin putri Pamangkih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Musholla	1
2	Kantor	1
3	Asrama	26
4	Ruangan Kepala Sekolah	1
5	Ruangan Al-Qur'an	1
6	Aula	1
7	Ruangan Ustadzah	1
8	Rumah Pengasuh	1
9	Ruang Belajar/Kelas	13
10	Tempat Kitab	1
11	Lemari Administrasi	1
12	Komputer	1
13	Printer	1
14	Televisi	1
15	Audio penguat suara	
	a. Sound system	3
	b. Amplifier	3
	c. Microphone	5

Tabel 4.2 Jumlah Sarana Ruang Belajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Papan Tulis	15
3	Meja Guru	15
4	Kursi Guru	15
5	Meja Santriwati	250
6	Kursi Santriwati	250

Tabel 4.3 Jumlah Alat Peraga Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih

No	Jenis Alat Peraga	Jumlah
1	Peraga Tilawati	10

Lanjutan Tabel 4.3 Jumlah Alat Peraga Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih

No	Jenis Alat Peraga	Jumlah
2	Buku Tilawati	200
3	Sandaran Peraga	5
4	Alat Penunjuk Peraga	5
6	Al-Qur'an	100
7	Juz 'Amma	50

e. Keadaan Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Pengasuh pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih yaitu ustadz K.H. Abdul Wahid dan keseluruhan tenaga pengajar atau ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamngkih berjumlah 20 orang, semua ustadz atau ustadzah diangkat oleh pengurus pesantren yang diambil dari santri berprestasi dan dapat memenuhi kriteria mampu mengajar serta menguasai ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih

No	Nama	Jabatan
1	K.H. Abdul Wahid	Pengasuh/Ustadz kitab
2	Abdullah hadi	Ustadz Kitab
3	H.M. Yasin	Ustadz Kitab
4	M. Jamaluddin	Ustadz Kitab
5	Armadi	Ustadz Kitab
6	Hj. Muhimmah	Ustadzah Kitab
7	Raudhatul Jannah	Ustadzah Kitab
8	Aisyah	Ustadzah Tajwid
9	Mariatul Fitriyah	Ustadzah Kitab
10	Hayatun Nufus	Ustadzah Kitab
11	Jihan Afini	Ustadzah Kitab
12	Tsuibatul Aslamiah	Ustadzah Kitab
13	Normiati	Ustadzah Kitab
14	Nina Rusmila	Ustadzah Kitab

Lanjutan tabel 4.4 Jumlah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ibnu
Amin Putri Pamangkih

No	Nama	Jabatan
15	Ervina	Ustadzah Kitab
16	Zainatul Aulia	Ustadzah Al-Qur'an
17	Mutmainnah	Ustadzah Al-Qur'an
18	Norhasanah	Ustadzah Al-Qur'an
19	Rafi'ah	Ustadzah Al-Qur'an
20	Maulida	Ustadzah Al-Qur'an

f. Keadaan Santriwati Pondok Pesantren Ibnu Amin putri Pamangkih

Keadaan santriwati di Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih tahun Pelajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 230 orang, yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan, seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Banjarmasin, Kotabaru, Marabahan, Sampit, Kapuas, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda dan daerah-daerah lain. Untuk keadaan perkelas santriwati lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih
Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas Ibtida	9
2	Kelas Tajhizi	47
3	Kelas 1	43
4	Kelas 2	33
5	Kelas 3	30
6	Kelas 4	21
7	Kelas Takhassus	12
8	Kelas Tahrir	35

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamngkih Barabai Tahun
Ajaran 2015/2016

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati dan sejauh mana efektivitas dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati yang ada di pondok pesantren Ibnul Amin Putri pamngkih dilakukan secara bertahap, tahap pertama yaitu sebanyak 25 orang yang sudah masuk ke jenjang lanjutan (Al-Qur'an) yang terdiri dari 5 orang kelas Ibtida, 5 orang kelas tazizi, 5 orang dari kelas 1, 2 dan 3. Dan 10 orang dari kelas tahrir dan takhasus. Dari 25 orang santriwati yang sudah kejenjang Al-Quran ini penulis ingin meneliti dan menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati dan sejauh mana efektivitas dari pembelajaran tersebut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati di pondok pesantren Ibnul Amin putri Pamangkih Barabai, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada guru Al-Qur'an dan observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagaimana data berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran agar tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Norhasanah dan ustadzah Zainatul Aulia selaku guru Al-Qur'an metode tilawati pada tanggal 10 Mei 2016, secara umum para ustadzah belum memiliki perencanaan atau persiapan mengajar secara tertulis, terkait dengan strategi apa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya dan apa saja media pembelajarannya, itu semua hanya ada di dalam benak masing-masing para ustadzah. Namun dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada metode Tilawati sebelum melaksanakan pembelajaran mereka terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Kalau di sekolah formal yang dikatakan sebagai sebuah perencanaan pembelajaran itu adalah, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun dalam sebuah lembaga nonformal seperti Pondok Pesantren Tradisional seperti pondok pesantren Pamangkih, perencanaan pembelajaran itu dikenal dengan istilah Rencana Program Pengajaran (RPP) khususnya dalam pembelajaran metode tilawati, mereka tidak selalu membuatnya pada saat ingin melaksanakan pembelajaran di kelas, karena hal ini memang tidak diwajibkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, tetapi pada dasarnya mereka memiliki RPP yang sama yang sifatnya permanen yang sudah ada target pencapaian yang harus dicapai oleh pengajarnya pada pembelajaran membaca Al-Qur'an metode tilawati.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati di pondok tersebut ada beberapa target yang sudah direncanakan para ustadzah agar tercapainya kegiatan belajar mengajar yang diharapkan, yaitu setelah santriwati menyelesaikan seluruh paket materi sesuai dengan kurikulum diharapkan mereka memiliki kemampuan tartil dalam membaca Al-Qur'an yang meliputi fasahah, menguasai tajwid, menguasai *ghorib dan musykilat* baik itu teori ataupun praktek serta dapat membaca Al-Qur'an dengan nada *murattal* tilawati yaitu lagu *rost*.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, di dalam pelaksanaan itu menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang ditempuh untuk menyediakan pengalaman belajar. Hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan ustadzah Zainatul Aulia, ustadzah Mutmaiinnah dan ustadzah Norhasanah pada tanggal 10 Mei 2016 pembelajaran Al-Qur'an berlangsung selama 60 menit yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan, inti dan kegiatan akhir, yang di laksanakan setiap hari senin, hari jum'at, dan hari sabtu. Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati agar memudahkan para ustadzah sehingga proses pembelajaran menjadi efektif maka santriwati dibagi menjadi 5-10 orang dalam 1 kelompok dengan tempat belajar yang berbeda-beda, baik itu di mushalla, aula atau ruang kelas, pemisahan tempat belajar ini diharapkan agar selama pembelajaran tidak terganggu dengan suara-suara yang lain sehingga pembelajaran menjadi efektif.

1) Kegiatan awal

Dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap ustadzah Norhasanah yang mengajar tilawati pada tanggal 13 Mei 2016 bahwa pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih ini dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.00 yakni berlangsung selama 60 menit. Semua santriwati berkumpul di ruangnya masing-masing. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan proses pembelajaran yaitu, merapikan dan membersihkan ruang pembelajaran, menyusun meja belajar serta menyiapkan fasilitas lainnya, presensi mengajar, buku tilawati, serta perlengkapan untuk materi penunjang sesuai jadwalnya masing-masing.

Kegiatan awal berlangsung selama 10 menit yang dimulai dengan ustadzah mengucapkan salam, menanyakan kabar, membaca bersama-sama surah Al-Fatihah, membaca do'a kepada kedua orang tua, doa nabi Musa, doa nabi Sulaiman, Q.S. An-Nuur ayat 35 dan do'a awal pelajaran, doa yang dibaca menggunakan nada *murattal* tilawati yaitu lagu *rost*, menanyakan kabar santriwati kemudian dilanjutkan dengan mengulang hafalan surah-surah pendek atau doa-doa harian. Bagi santriwati yang berhalangan maka mereka akan diperintahkan untuk menghafal doa-doa, membaca ayat-ayat yang diperbolehkan seperti shalawat ataupun hanya mendengarkan saja.

2) Kegiatan inti

Setelah kegiatan awal selesai dilanjutkan kepada kegiatan inti yakni klasikal peraga dan baca simak untuk tingkatan dasar (Tilawati), dari hasil observasi serta wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Mutmainnah kegiatan inti berlangsung sekitar 45 menit. Sebelum pembelajaran dimulai para

santriwati tidak diperkenankan ada benda di atas meja mereka dengan kata lain tidak boleh ada benda apapun di atas meja santriwati pada saat pembelajaran berlangsung.

Sebelum kegiatan inti dimulai semua santriwati dipastikan sudah siap untuk mengikuti pembelajaran tanpa ada sesuatu yang memungkinkan akan mengganggu proses pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan klasikal peraga tilawati yaitu para santriwati diajarkan dengan menggunakan peraga tilawati yang berbentuk persegi panjang kira-kira berukuran 60 x 40 cm. Peraga tilawati ini terdiri dari 20 halaman yang merupakan ringkasan dari materi tilawati jilid I sampai dengan jilid VI yang berjumlah 40 halaman.

Dengan adanya peraga tilawati ini sekaligus mengingatkan para santriwati materi yang telah lewat maupun materi yang belum dipelajari sehingga pada waktu memasuki klasikal baca simak santriwati sudah pernah mendengar materi yang baru akan dipelajarinya. Dalam klasikal peraga dan klasikal baca simak ini ustadzah mengajarkannya dengan irama *rost* dengan menggunakan teknik 1, 2, dan 3 yaitu.

- a. Membaca (MB) mendengarkan (MD) yaitu guru membaca dan santriwati mendengarkan.
- b. Membaca (MB) menirukan (MN) yaitu ustadzah membaca dan santriwati menirukan.
- c. Membaca (MB) membaca (MB) yaitu ustadzah dan santriwati membaca bersama-sama.

Pada saat memasuki klasikal peraga ustadzah terlebih membacakan dan para santriwati mendengarkan sambil menunjuk huruf yang dibacakan pada buku masing-masing (teknik 1), setelah selesai satu halaman baru memasuki (teknik 2), yaitu ustadzah membacakan kemudian santriwati menirukan. Kemudian terakhir ustadzah dan santriwati membaca bersama-sama (teknik 3).

Selanjutnya melaksanakan klasikal baca simak. Pada saat santriwati melakukan teknik ini ustadzah tidak melakukan koreksi apapun terhadap bacaan santrinya akan tetapi mereka dibiarkan saja membaca sebatas pengetahuan yang dimiliki masing-masing santriwati dengan demikian dapat diketahui kemajuan santriwati setiap harinya sekaligus ustadzah dapat melakukan koreksi pada bacaan mereka dengan mendengarkan dan memperhatikan bacaan santri.

Sedangkan tingkatan yang sudah Al-Qur'an (lanjutan), teknik pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan tingkatan dasar (jilid), perbedaannya adalah dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak menggunakan peraga tilawati tetapi langsung dengan teknik klasikal dan teknik baca simak yaitu kegiatan inti dimulai dengan teknik klasikal yang mana ustadzah membaca setengah halaman Al-Qur'an sedangkan santriwati menyimak sambil menandai waqof dan ibtida, kemudian ustadzah mengulang bacaan di atas tiap waqaf semua santriwati menirukannya dan itu berlangsung selama 15 menit, selanjutnya yaitu teknik baca simak berlangsung sekitar 20 menit yang mana santriwati membaca bergiliran melanjutkan ayat yang telah dibaca bersama-sama tadi, masing-masing membaca 2 waqof dan santriwati yang lain menyimak sampai selesai 1 halaman. Dalam sistem rotasi ini ustadzah harus mendampingi semua santriwati sehingga apabila

santriwati mendapat kesulitan sewaktu membacanya ustadzah dapat membimbing santriwati tersebut dan langsung membetulkan bacaan yang salah terutama pada pengucapan makhraj dan tajwid nya hingga lebih baik.

Dalam satu kali pertemuan mereka mampu membaca Al-Qur'an 2-5 halaman. Tergantung dengan kecepatan santriwatinya, apabila banyak kesalahan dalam membaca, maka besar kemungkinan halaman yang didapatkan juga sedikit, tergantung dari keterampilan santriwati dalam membaca Al-Qur'an. Dalam satu tahun ini mereka sudah mampu naik ke juz 23.

Adapun kemudahan yang didapat dalam mengajar Al-Qur'an dengan metode tilawati ini yakni waktu menjadi lebih efektif dan materi yang disampaikan mudah diterima oleh santriwati serta ustadzah dapat mengontrol langsung bacaan mereka dan dapat menekankan pada bacaan-bacaan santri terutama yang masih kurang tepat mengucapkan makhrajnya, tajwid, garib musykilat dan lagunya.

Selama proses pembelajaran dari awal teknik klasikal dan teknik baca simak semua santriwati tetap tertib dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi setiap satu halaman materi tilawati atau dua waqof materi Al-Qur'an selalu diawali dengan ucapan "*Bismillahirrahmanirrahiim*" dengan irama *rost*. Para santriwati tidak ada yang berbicara terutama pada saat klasikal baca simak karena bila mereka tidak mendengarkan bacaan santriwati di sampingnya maka mereka tidak akan dapat meneruskan bacaannya, hal ini juga membantu ustadzah dalam memelihara ketertiban santriwati. Pembelajaran Al-Qur'an dengan lagu *rost* ini sangat menarik minat dan semangat santriwati,

mereka sangat senang dan mudah untuk mengingat materi yang diberikan karena selalu ada pengulangan. Semua santriwati berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dari teknik klasikal sampai akhir klasikal baca simak.

3) Kegiatan akhir

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan kegiatan akhir berlangsung selama 5 menit. Kegiatan akhir ditutup dengan mengucapkan kalimat “*Shadaqallahul’Adziim*”, kemudian dilanjutkan pembacaan doa setelah belajar, membaca senandung Al-Qur’an, membaca shalawat *Thib*, bila waktu masih tersisa maka dilanjutkan dengan menyanyi huruf-huruf *Hijaiyah* ataupun lagu-lagu Islami yang lain.

c. Evaluasi

Dalam pembelajaran evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan, karena evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadzah Al-Qur’an pada tanggal 16 Mei 2016 tentang bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, yaitu evaluasi untuk para ustadzah Al-Qur’an dan evaluasi untuk santriwati. Evaluasi untuk ustadzah Al-Qur’an diadakan sekali dalam satu bulan yaitu melaporkan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari target yang dicapai, permasalahan saat kegiatan pembelajaran selama satu bulan, kenaikan jilid ataupun juz, serta kendala-kendala yang dihadapi selama mengajar. Setelah itu dicari solusinya bersama-sama.

Untuk tingkatan yang sudah Al-Qur'an evaluasi dilakukan saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung beberapa santriwati diminta untuk membaca beberapa ayat kemudian ustadzah menilai bacaan santriwati, apabila ada kesalahan saat membaca maka akan langsung dikoreksi, tetapi apabila sebagian besar santriwati kesalahan yang dibaca fatal, maka akan diulang lagi pada pertemuan berikutnya, dan apabila sebagian besar santriwati lancar dalam membaca Al-Qur'an akan langsung naik pada halaman berikutnya. Sedangkan evaluasi/munaqosyah yang dilakukan setelah santriwati khatam Al-Qur'an yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang ditargetkan dalam kurikulum. seorang munaqis/penguji meminta santriwati untuk membacakan ayat tertentu secara acak selama kurang lebih lima 10 menit dengan bacaan standar tartil, pada saat yang sama munaqis/penguji menilai kemampuan bacaan peserta munaqosyah (santri yang diuji), apabila kualitas bacaan santriwati sesuai dengan kriteria penilaian maka akan dinyatakan lulus, tetapi apabila santriwati membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kriteria penilaian maka akan disuruh belajar lagi dan bisa mengikuti tes selanjutnya.

2. Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

Efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari keberhasilan Pembelajaran dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar santriwati. Dari segi proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati yang dilaksanakan di pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih dapat dilihat juga

dari tanggapan dan aktivitas santriwati terhadap pelaksanaan pembelajaran metode tilawati.

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, terkait data tentang senang tidaknya santriwati terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Senang Tidaknya Santriwati Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Senang	23	92%
2	Kurang senang	2	8%
3	Tidak senang	-	
JUMLAH		25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa santriwati yang mengatakan senang terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati sebanyak 92 % ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan santiwati yang menyatakan kurang senang sebanyak 8%, dan santriwati yang menyatakan tidak senang tidak ada.

Tabel 4.7 Persiapan Santriwati Dalam Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Selalu membawa buku pegangan	20	80%
2	Kadang-kadang lupa	4	16%
3	Tidak membawa	1	4%
JUMLAH		25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa santriwati yang mengatakan selalu membawa buku pegangan dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati sebanyak 80% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan

santiwati yang menyatakan kadang-kadang lupa sebanyak 16% termasuk dalam kategori sangat rendah, dan santriwati yang menyatakan tidak membawa buku pegangan sebanyak 4% termasuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 4.8 Perhatian Santriwati Ketika Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Selalu memperhatikan	19	76%
2	Kadang-kadang memperhatikan	6	24%
3	Tidak memperhatikan	-	-
Jumlah	25	100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa santriwati yang menyatakan selalu memperhatikan ketika mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati sebanyak 76% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan santiwati yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan sebanyak 24% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan kategori yang tidak memperhatikan tidak ada.

Tabel 4.9 Pendapat santriwati tentang pemahaman materi yang diberikan

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan	18	72%
2	Tidak Mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan	7	28%
3	Membuat semakin sulit		
	Jumlah	25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa santriwati yang menyatakan Mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan dengan metode tilawati sebanyak 72% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan santiwati yang menyatakan tidak Mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan

sebanyak 28% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan kategori yang membuat semakin sulit tidak ada.

Tabel 4.10 Pendapat Santriwati Tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Papan Peraga

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Memudahkan memahami pelajaran yang diberikan	24	96%
2	Membuat semakin sulit memahami pelajaran yang diberikan	1	4%
Jumlah		25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa santriwati yang menyatakan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan media papan peraga memudahkan memahami pelajaran yang di berikan sebanyak 96% ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan santriwati yang menyatakan membuat semakin sulit memahami pelajaran yang diberikan 4%.

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an pada santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden yang terdiri dari membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhrijul huruf*, kaidah tajwid, suara dan lagu. dari hasil tes yang didapat dari responden 25 santriwati seluruh kelas Al-Qur'an diketahui bahwa hasil yang diperoleh oleh setiap responden dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan *Makhrijul Huruf*

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *makhrijul huruf* pada santriwati pondok pesantren Ibnul Amin Pamngkih diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kefasihan membaca Al-Qur'an dengan *makhrijul huruf* ini berdasarkan pada dua kategori yaitu pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat.

Agar lebih jelasnya, maka akan disajikan data hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat sebagai berikut:

a. Pelafalan Huruf Hijaiyah Pada Kata Tunggal

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kefasihan Membaca Al-Qur'an dengan *Makhrijul Huruf*

No	Nilai	Frekuensi (f)
1	100	12
2	95	5
3	90	5
4	80	1
5	75	1
6	70	1
Jumlah		25 = N

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa sebaran skor cukup bervariasi yaitu berkisar dari 70 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini 100 sedangkan untuk skor terendah adalah 70 Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.12 Persentasi Hasil Tes Kefasihan membaca Al-Qur'an dengan *Makhrijul Huruf*

No	Interval	F	P
1	80- 100	23	92
2	70-<80	2	8
3	60-<70	0	0
4	50-< 60	0	0
Jumlah		25 = N	100= $\sum p$

Pada tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 23 orang (92%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Santriwati yang mendapatkan nilai 70-<80 sebanyak 2 orang (8%) termasuk dalam kategori mampu. Untuk mengetahui kemampuan santriwati Ibnul Amin Pamangkih dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhrijul huruf* maka di gunakan perhitungan nilai rata-rata, yaitu:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan santriwati dalam Membaca Al-Qur'an Berdasarkan *Makhrijul Huruf*

No	Interval	F	X	FX
1	94-100	17	97	1.649
2	87-93	5	90	450
3	80-86	1	83	43
4	73-79	1	76	76
5	66-72	1	69	69
Jumlah		25 = N		2.327 = $\sum fx$

Berdasarkan pada tabel 4.13 diperoleh $\sum fx = 2.327$ dan $N = 25$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati berdasarkan kefasihan membaca Al-Qur'an dengan *makhrijul huruf* kata tunggal, maka menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.327}{25} = 93,08$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan santriwati pondok pesantren Ibnul amin putri Pamangkih dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah *makhraj huruf* pada kata tunggal yaitu 93,08. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori sangat mampu.

b) Pelafalan Huruf Hijaiyah Pada Susunan Kalimat

Pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat pada santriwati pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Responden	Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat				
		Sangat Fasih	Fasih	Cukup Fasih	Kurang Fasih	Tidak Fasih
1	R1	90	-	-	-	-
2	R2	-	75	-	-	-
3	R3	95	-	-	-	-
4	R4	90	-	-	-	-
5	R5	-	70	-	-	-
6	R6	92	-	-	-	-
7	R7	-	-	65	-	-
8	R8	-	-	69	-	-
9	R9	93	-	-	-	-
10	R10	93	-	-	-	-
11	R11	94	-	-	-	-
12	R12	95	-	-	-	-
13	R13	85	-	-	-	-
14	R14	90	-	-	-	-
15	R15	90	-	-	-	-
16	R16	92	-	-	-	-

17	R17	96	-	-	-	-
18	R18	95	-	-	-	-
19	R19	96	-	-	-	-
20	R20	95	-	-	-	-
21	R21	85	-	-	-	-
22	R22	95	-	-	-	-
23	R23	-	79	-	-	-
24	R24	96	-	-	-	-
25	R25	-	72	-	-	-

Pada tabel 4.14 tentang hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat yang telah diuraikan di atas. Agar lebih jelasnya, akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Nilai	F
1	96	3
2	95	5
3	94	1
4	93	2
5	92	2
6	90	4
7	85	2
8	79	1
9	75	1
10	72	1
11	70	1
12	69	1
13	65	1
	Jumlah	25 = N

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa sebaran skor cukup bervariasi yaitu berkisar dari 65 sampai 96. Hal ini menunjukkan bahwa skor

tertinggi pada tes ini 96 sedangkan untuk skor terendah adalah 65 Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.16 Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Interval	F	P
1	80- 100	19	76
2	70-< 80	4	16
3	60-< 70	2	8
4	50-< 60	0	0
Jumlah		25 = N	100= $\sum p$

Pada tabel 4.16 tersebut dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 19 orang (76%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Santriwati yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 4 orang (16%) termasuk dalam kategori fasih. Adapun santriwati yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 2 orang (8%), termasuk dalam kategori cukup fasih.

Untuk mengetahui kemampuan santriwati Ibnul Amin Pamangkih dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhrijul huruf* pada susunan kalimat maka di gunakan perhitungan nilai rata-rata, yaitu:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan santriwati dalam Membaca Al-Qur'an Berdasarkan *Makhrijul Huruf*

No	Interval	F	X	FX
1	90-96	17	93	1.581
2	83-89	2	86	172
3	76-82	1	79	79
4	69-75	4	72	288
5	62-68	1	65	65
Jumlah		25 = N		2.185 = $\sum fx$

Berdasarkan pada tabel 4.17 diperoleh $\sum fx = 2.185$ dan $N = 25$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati berdasarkan kefasihan membaca Al-Qur'an dengan *makhrijul huruf* susunan kalimat, maka menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.185}{25} = 87,4$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan santriwati pondok pesantren Ibnul amin putri Pamangkih dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah *makhrijul huruf* pada susunan kalimat yaitu 87,4. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori sangat mampu/sangat fasih.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

Dari hasil tes lisan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid santriwati pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih diketahui bahwa hasil yang diperoleh oleh setiap responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Kefasihan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Nilai	Frekuensi
1	100	9
2	95	3
3	94	1
4	90	1
5	87	2
6	85	3
7	80	2
8	75	1
9	70	2
9	65	1
Jumlah		25 = N

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa sebaran skor cukup bervariasi yaitu berkisar dari 65 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini 100 sedangkan untuk skor terendah adalah 65 Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.19 Persentasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	P
1	80- 100	21	84
2	70-< 80	3	12
3	60-< 70	1	4
4	50-< 60	0	0
Jumlah		25 = N	100= $\sum p$

Pada tabel 4.19 tersebut dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 21 orang (84%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Santriwati yang mendapatkan nilai 70-<80 sebanyak 3 orang (12%) termasuk dalam kategori mampu dan santriwati yang mendapatkan nilai dari 60-70 ada 1 orang (4%) termasuk dalam kategori cukup mampu.

Agar dapat mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid santriwati pondok pesantren Ibnul Amin Pamngkih, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih dalam Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	X	FX
1	94-100	13	97	1.261
2	87-93	3	90	270

Lanjutan Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Santriwati Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih dalam Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	X	FX
3	80-86	5	83	415
4	73-79	1	76	76
5	66-72	2	69	138
6	56-65	1	62	62
	Jumlah	25 = N		2.222 = $\sum fx$

Berdasarkan pada tabel 4.20 diperoleh $\sum fx = 2.222$ dan $N = 25$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dengan berdasarkan kaidah ilmu tajwid, maka menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.222}{25} = 88,88$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan santriwati pondok pesantren Ibnu amin putri Pamangkih dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid yaitu 88,88. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori sangat mampu.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Suara dan Lagu

Dari hasil tes lisan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan berdasarkan suara dan lagu diketahui bahwa hasil yang diperoleh oleh setiap responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Suara dan Lagu

No	Nilai	Frekuensi
1	97	3
2	95	3
3	90	3
4	85	7
5	75	3
6	70	2
7	65	2
8	55	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebaran skor cukup bervariasi yaitu berkisar dari 55 sampai 97. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini 97 sedangkan untuk skor terendah adalah 55. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.22 Persentasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Suara dan Lagu

No	Interval	F	P
1	80- 100	16	64
2	70-< 80	5	20
3	60-< 70	2	8
4	50-< 60	2	8
Jumlah		25 = N	100 = $\sum p$

Pada tabel 4. 22 tersebut dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 16 orang (64%), termasuk dalam kategori suara lantang dan menguasai lagu *rost*. Santriwati yang mendapatkan nilai 70-<80 sebanyak 5 orang (20%) termasuk dalam kategori suara rendah dan menguasai lagu *rost*, santriwati yang mendapatkan nilai 60-< 70 sebanyak 2 orang (8%) termasuk dalam kategori

suara lantang tanpa lagu *rost*, santriwati yang mendapatkan nilai 50-< 60 sebanyak 2 orang (8%) termasuk dalam kategori suara rendah, tanpa lagu *rost*.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran tentang Efektivitas Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih melalui analisis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Perencanaan Pembelajaran

Salah satu faktor berhasilnya suatu pembelajaran adalah persiapan atau perencanaan pembelajaran, oleh karena itu bagaimanapun tingginya pelajaran yang akan diberikan dan bagaimanapun kemampuan guru dalam mengajar haruslah menyiapkan persiapan pembelajaran terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam kelas seorang guru harus merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran begitu pula dengan guru Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an seorang guru harus membuat perencanaan, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan guru Al-Qur'an dan Koordinator Al-Qur'an, sebelum memulai pembelajaran guru Al-Qur'an sudah merencanakan dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan

pembelajaran Al-Qur'an. Dari data yang penulis sajikan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih ini dikenal dengan istilah Rencana Program Pengajaran (RPP). Seluruh pengajar Al-Qur'an memiliki RPP yang sama yang sifatnya permanen. Hal ini karena pada dasarnya pada jilid buku panduan metode tilawati sudah ada target pencapaian yang harus dicapai oleh pengajarnya. Selain itu para ustadzah juga sudah memahami dengan baik target dari pembelajaran itu sendiri sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak pernah keluar dari tujuan yang ingin dicapai.

Dengan adanya Rpp tersebut ustadzah Al-Qur'an memiliki satu acuan hal ini dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga materi yang diajarkan dapat terlaksana sesuai dengan target yang diterapkan. Hal tersebut terlihat dari beberapa upaya atau usaha yang dilakukan ustadzah dalam rangka untuk merencanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Upaya tersebut sangat baik diterapkan sebagai langkah awal dalam mengambil tindakan selanjutnya demi berhasilnya kegiatan pembelajaran dengan bahan yang diberikan kepada santriwati.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, Secara umum kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berdasarkan penyajian data yang telah dikemukakan diketahui pelaksanaan kegiatan

pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Adapun dalam kegiatan awal pembelajaran para ustazah melakukan apersepsi dengan mengulang hafalan dan saat membuka pembelajaran yang pertama kali dilakukan adalah memberi salam kepada santriwati kemudian menanyakan kabar dan keadaan mereka, semua itu dilakukan untuk menarik perhatian santriwati, kemudian dilanjutkan dengan membaca bersama-sama surah Al-Fatihah, membaca doa kepada kedua orang tua, doa nabi Musa, doa nabi Sulaiman, Q.S. An-Nuur ayat 35 dan do'a awal pelajaran, Setelah kegiatan awal dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada tingkat yang sudah Al-Qur'an kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan pokok bahasan kegiatan inti dimulai dengan teknik klasikal yang mana ustazah membaca setengah halaman Al-Qur'an sedangkan santriwati menyimak sambil menandai waqof dan ibtida, kemudian ustazah mengulang bacaan di atas tiap waqaf semua santriwati menirukannya dan itu berlangsung selama 15 menit, selanjutnya yaitu teknik baca simak berlangsung sekitar 20 menit yang mana santriwati membaca bergiliran melanjutkan ayat yang telah dibaca bersama-sama tadi, masing-masing membaca 2 waqof dan santriwati yang lain menyimak sampai selesai 1 halaman. Dalam sistem rotasi ini ustazah harus mendampingi semua santriwati sehingga apabila santriwati mendapat kesulitan sewaktu membacanya ustazah dapat membimbing santriwati tersebut dan langsung membetulkan bacaan yang salah terutama pada pengucapan makhraj dan tajwid nya hingga lebih baik.

Dengan klasikal baca simak perhatian santriwati menjadi terfokus karena menjaga bacaan temannya, apabila ada santriwati yang tidak konsentrasi dalam menjaga bacaan temannya maka dia akan tertinggal. Bacaan Al-Qur'an mereka menggunakan irama *tartil* Tilawati yaitu irama *rost* dengan nada datar-naik-turun yang mudah dikuasai santriwati. Dengan membaca Al-Qur'an menggunakan nada *tartil* Tilawati membuat indah didengar ketika membaca Al-Qur'an dan para santriwati pun ikut senang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan akhir ustadzah memotivasi santriwati untuk selalu semangat dalam belajar Al-Qur'an, dan kegiatan akhir ini ditutup dengan bersama-sama membaca "*Shadaqallahul'Adziim*", kemudian dilanjutkan pembacaan doa setelah belajar, membaca senandung Al-Qur'an, membaca shalawat *Thib*, bila waktu masih tersisa maka dilanjutkan dengan menyanyi huruf-huruf *Hijaiyah* ataupun lagu-lagu Islami yang lain.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati dapat disimpulkan berjalan dengan sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sebagaimana tahapan-tahapan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh para ustadzah. hal ini terbukti dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang dilakukan para ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan petunjuk mengajar metode tilawati.

d. Evaluasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sempurna jika pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik dan disempurnakan dengan mengadakan evaluasi

pembelajaran dan keberhasilan yang dilakukan santriwati dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam penyajian data bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati sudah sesuai dengan materi yang diajarkan dan standar penilain yang ditetapkan oleh standar penilain metode tilawati. Dalam hal ini ada dua evaluasi yang diadakan di pondok tersebut yaitu evaluasi untuk para ustadzah Al-Qur'an dan evaluasi untuk santriwati. Evaluasi untuk ustadzah Al-Qur'an diadakan sekali dalam satu bulan yaitu melaporkan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari target yang dicapai, permasalahan saat kegiatan pembelajaran selama satu bulan, kenaikan jilid ataupun juz, serta kendala-kendala yang dihadapi selama mengajar. Setelah itu dicari solusinya bersama-sama.

Selanjutnya yaitu evaluasi untuk santriwati. Evaluasi untuk tingkatan yang sudah Al-Qur'an dilakukan saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung beberapa santriwati diminta untuk membaca beberapa ayat kemudian ustadzah menilai bacaan santriwati, apabila ada kesalahan saat membaca maka akan langsung dikoreksi, tetapi apabila sebagian besar santriwati kesalahan yang dibaca patal, maka akan diulang lagi pada pertemuan berikutnya, dan apabila sebagian besar santriwati lancar dalam membaca Al-Qur'an akan langsung naik pada halaman berikutnya.

Sedangkan evaluasi/munaqosyah yang dilakukan setelah santriwati khatam Al-Qur'an yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang ditargetkan dalam kurikulum. seorang munaqis/penguji meminta santriwati untuk

membacakan ayat tertentu secara acak selama kurang lebih lima 10 menit dengan bacaan standar tartil, pada saat yang sama munaqis/penguji menilai kemampuan bacaan peserta munaqosyah (santri yang diuji), apabila kualitas bacaan santriwati sesuai dengan kriteria penilaian maka akan di nyatakan lulus, tetapi apabila santriwati membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kriteria penilaian maka akan disuruh belajar lagi dan bisa mengikuti tes selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati di Pondok Pesantren Ibnul Amin putri Pamangkih dapat dikatakan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan dan standar penilain yang ditetapkan oleh standar penilain metode tilawati.

2. Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati

Efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari keberhasilan Pembelajaran dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar santriwati. dari segi proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati yang dilaksanakan di pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih Barabai dapat dilihat dari respon dan aktivitas santriwati terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati. Dari hasil angket diketahui bahwa:

Mengenai senang tidaknya santriwati terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati yaitu santriwati yang menyatakan senang terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati sebanyak 92% ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan santriwati yang menyatakan kurang senang sebanyak 8%, dan kategori tidak senang juga tidak ada. Hal ini

dapat dilihat pada tabel 4.6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya santriwati senang dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati.

Mengenai persiapan santriwati dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa santriwati yang menyatakan selalu membawa buku pegangan dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tailawati sebanyak 80% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan santriwati yang menyatakan kadang-kadang lupa sebanyak 16% termasuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan kategori tidak membawa sebanyak 4% termasuk dalam kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya santriwati pada umumnya selalu mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan pembelajaran Tilawati.

Mengenai perhatian santriwati ketika mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tailawati dapat diketahui bahwa santriwati yang menyatakan selalu memperhatikan sebanyak 76% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan santriwati yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan sebanyak 24% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan kategori tidak memperhatikan tidak ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8. Secara umum santriwati selalu memperhatikan pada saat pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati, akan tetapi ustadzah juga guru harus lebih memotivasi santriwati sehingga mereka antusias dan semangat dalam belajar Al-Qur'an.

Mengenai Pendapat santriwati tentang pemahaman materi yang diberikan dengan metode tilawati membuat mudah memahami dan mengingat pelajaran

yang diberikan sebanyak 72% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan santriwati yang menyatakan tidak mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan sebanyak 28% termasuk kategori rendah, sedangkan kategori membuat semakin sulit tidak ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan ketika pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati semakin membuat santriwati mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan.

Mengenai Pendapat Santriwati Tentang Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan media papan peraga dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa santriwati yang menyatakan Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan papan peraga memudahkan memahami pelajaran yang di berikan sebanyak 96% ini termasuk dalam kategori sangat tinggi , dan santriwati yang menyatakan membuat semakin sulit memahami pelajaran yang di berikan sebanyak 4% termasuk dalam kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan penggunaan media papan peraga sangat membantu ustadz/ustazah dalam mengajar dan memudahkan santriwati memahami materi yang diberikan.

Adapun keberhasilan dari segi hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an. Akan dijelaskan di bawah ini:

a. Kefasihan Membaca Al-Qur'an dengan *Makhrijul Huruf*

Hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*) dari skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, dan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca Al-Qur'an dari segi *makhrijul huruf* pada kata tunggal telah dikemukakan pada tabel 4.12 dari 25 santriwati, santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 23 orang (92%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Santriwati yang mendapatkan nilai 70-<80 sebanyak 2 orang (8%) termasuk dalam kategori mampu, sedangkan kategori tidak mampu tidak ada. Dilihat dari rata-rata keseluruhan santriwati menunjukkan bahwa kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dari segi *makhraj huruf* pada kata tunggal, termasuk kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mereka mampu melafalkan *makhraj huruf* dengan nilai rata-rata yaitu 93,08. Ini menunjukkan bahwa santriwati memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *makhrijul Huruf* yang baik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf, baik pada kata tunggal maupun susunan kalimat (lihat lampiran). Ketika dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada pelafalan huruf 'ain (ع). Yaitu sebanyak 10 santriwati, yang mana kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf 'ain (ع) yang mirip seperti huruf hamzah (ء). Selain itu, kebanyakan kesalahan dilakukan karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf 'ain (ع) yang seharusnya keluar dari tenggorokan bagian tengah. Hal ini menyebabkan bunyi huruf 'ain (ع) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Ada 6 santriwati yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ه). Kesalahan yang terjadi ketika pelafalan huruf ha' (ه) mirip seperti huruf ha' (ح). Selain itu, kesalahan yang dilakukan dikarenakan kurang tepatnya dalam

melafalkan huruf ha' (ه) yang seharusnya keluar dari pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Hal ini menyebabkan bunyi huruf ha' (ه) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Sebanyak 4 orang santriwati yang masih belum tepat dalam melafalka huruf zai (ز). Pelafalan huruf zai (ز) mirip seperti huruf zha' (ظ), dan yang paling banyak adalah seperti huruf dza (ذ). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf zai (ز) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf zai (ز) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zha' (ظ).

Pada pelafalan huruf syin (ش), hanya ada 4 orang santriwati yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf syin (ش) mirip seperti huruf sin (س). Pelafalan huruf syin (ش) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas.

Sebanyak 3 orang santriwati yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf tsa' (ث). Kesalahan yang ditemukan adalah ketika pelafalan huruf tsa' (ث) mirip seperti huruf sin (س), bahkan adapula yang melafalkannya seperti huruf ta' (ت). Selain itu, kesalahan yang dilakukan juga dikarenakan kurang tepatnya memposisikan lidah dalam melafalkan huruf tsa' (ث) ini, sehingga bunyi huruf yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf tsa' (ث) yang benar adalah lidah berada pada ujung dua buah gigi seri yang atas. Selain dari huruf (ع), (ه), (ز), (ش) dan (ث) 100% santriwati mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

Adapun dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat, juga masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan yang banyak dilakukan adalah ketika dalam melafalkan huruf hijaiyah masih belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Seperti pada pengucapan huruf ‘ain (ع), (ث). Selain itu, dalam menyebutkan atau membunyikan huruf hijaiyah ada beberapa huruf dibaca seperti huruf lain yang memiliki cara penyebutan huruf yang hampir sama. Misalnya pada pelafalan huruf ha’ (ه) yang mirip seperti pelafalan huruf ha’ (ح). Pelafalan huruf ta’ (ث) yang mirip seperti pelafalan huruf tha’ (س). Pelafalan huruf syin (ش) atau huruf sin (س).

Pada data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa santriwati pondok pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih sangat sangat fasih dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan persentasi yang diperoleh (lihat tabel 4.16). Dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 19 orang (76%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Santriwati yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 4 orang (16%) termasuk dalam kategori fasih. Adapun santriwati yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 2 orang (8%), termasuk dalam kategori cukup fasih.

Dilihat dari rata-rata keseluruhan santriwati menunjukkan bahwa dalam membaca Al-Qur’an berdasarkan makharijul huruf pada susunan kalimat termasuk kategori sangat mampu, Hal ini disebabkan karena kebanyakan mereka mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan makharijul huruf yang benar dengan nilai rata-rata yaitu 87,4 termasuk dalam kategori sangat fasih.

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca Al-Qur'an dari segi kaidah ilmu tajwid telah dikemukakan pada tabel 4.19 dari 25 santriwati, dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 21 orang (84%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Santriwati yang mendapatkan nilai 70-80 sebanyak 3 orang (12%) termasuk dalam kategori mampu dan santriwati yang mendapatkan nilai dari 60-70 ada 1 orang (4%) termasuk dalam kategori cukup mampu.

Dilihat dari rata-rata keseluruhan santriwati menunjukkan bahwa santriwati dalam membaca Al-Qur'an dari kaidah ilmu tajwid termasuk kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mereka mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dengan nilai rata-rata yaitu 88,88.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid ini. Pada data (lihat lampiran) terlihat kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada penerapan hukum bacaan *imalah*, ada 11 orang santriwati yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *imalah*. *Imalah* adalah menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah atau (suara alif ke ya'). Maksudnya adalah mengucapkan suara fathah condong ke arah kasrah, sehingga keluar bunyi mendekati bunyi huruf "e". Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang masih mengucapkan bacaan *imalah* tanpa dicondongkan ke arah kasrah, sehingga bunyi yang keluar adalah huruf "a" atau mengucapkannya ke arah fathah saja. Adapula yang sudah

mengucapkannya dengan menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah, namun bunyi yang keluar masih belum sempurna.

Pada penerapan hukum bacaan *isymam* ada 8 orang santriwati yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa santri yang tidak memoyongkan mulutnya pada saat membaca. Cara membaca *isymam* adalah memoyongkan bibir tanpa bernafas dan bersuara disuarakan antara fathah dan dhommah.

Pada penerapan hukum bacaan *madd thabi'i*, ada 12 orang santriwati yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd thabi'i*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan lebih dari dua harakat (1 alif), Adapula yang membacanya kurang dari dua harakat (1 alif) pada kata yang terdapat hukum bacaan *madd thabi'i*. Cara membaca *madd thabi'i* yang benar adalah dengan memanjangkan bacaan selama dua harakat (1 alif), baik pada saat *washal* maupun pada saat waqaf.

Pada penerapan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah*, terdapat 6 orang santriwati yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *ghunnah musyaddadah*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan *ghunnah musyaddadah* dalam suatu kata, maka bacaan tidak didengungkan dan ditasydidkan secara sempurna dan ada juga yang mendengungkan melebihi dari 3 harakat. Cara membaca *ghunnah musyaddadah* yang benar adalah dengan didengungkan dan ditasydidkan selama dua sampai tiga harakat (ketukan). Adapun yang terjadi, bacaan *ghunnah musyaddadah* yang dikeluarkan masih kurang dari dua sampai tiga harakat (ketukan) bahkan ada yang melebihi.

Pada penerapan hukum bacaan *madd'aridl lis sukun*, ada 6 orang santriwati yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd 'aridl lis sukun*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan kurang dari dua harakat (1 alif). Adapula yang telah memanjangkan bacaan sesuai dengan cara membaca *madd 'aridl lis sukun* yang benar, namun antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya yang mengandung hukum *madd 'aridl lis sukun* panjang bacaan yang dibunyikan tidaklah sama. Cara membaca *madd 'aridl lis sukun* yang benar ada tiga, yaitu dengan dipanjangkan dua harakat (1 alif), empat harakat (2 alif), dan enam harakat (3 alif), dan hendaknya setiap bacaan yang terdapat *madd 'aridl lis sukun* panjang bacaan yang dibunyikan sama.

Pada penerapan hukum bacaan *mad wajib muttasil* ada 6 santriwati yang masih belum tepat dalam menerapkan *mad wajib muttasil*, kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa santriwati yang memanjangkan bacaan kurang dari lima harakat (ketukan) dan ada juga yang memanjangkan melebihi lima harakat. Cara membaca *mad wajib muttasil* yang benar adalah memanjangkan bacaan selama lima harakat (lima ketukan). Sebagian kecil masih ada beberapa kesalahan dalam pengucapan hukum bacaan *qalqalah sugra, ra tafkhim, tashil* dan *naql*, selain dari beberapa kesalahan tersebut ada beberapa hukum tajwid 100% santriwati mampu mengucapkannya dengan benar seperti hukum bacaan *Izhar Halqi, Idgham bila gunnah, lam jalalah, mad lazim kilmi mutsakkal, mad silah qasirah* dan *mad jaiz munfasil*.

Itulah beberapa kesalahan yang masih ditemukan ketika santriwati membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid. Namun, secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) maupun persentase yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa mereka sangat mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar dengan nilai rata-rata 88,88.

c. Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Suara dan lagu

Pada tabel 4. 22 tersebut dapat dilihat bahwa santriwati yang mendapatkan nilai dari 80-100 ada 16 orang (64%), termasuk dalam kategori suara lantang dan menguasai lagu *rost*. Santriwati yang mendapatkan nilai 70-<80 sebanyak 5 orang (20%) termasuk dalam kategori suara rendah dan menguasai lagu *rost*, santriwati yang mendapatkan nilai 60-< 70 sebanyak 2 orang (8%) termasuk dalam kategori suara lantang tanpa lagu *rost*, santriwati yang mendapatkan nilai 50-<60 sebanyak 2 orang (8%) termasuk dalam kategori suara rendah, tanpa lagu *rost*.

Dilihat dari rata-rata keseluruhan menunjukkan bahwa santriwati dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan suara dan lagu termasuk kategori sangat mampu yaitu suara lantang dan menguasai lagu *rost* sebanyak 64%. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mereka mampu membaca Al-Qur'an sesuai lagu tilawati yaitu lagu *rost* .